

BAB III

BIOGRAFI SYEIKH IBNU ‘ATHAILLAH

A. Riwayat Hidup Syeikh Ibnu ‘Athailah

Nama lengkap Syeikh Ibnu ‘Athailah adalah Syeikh Abul Fadl Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim bin ‘Athailah As-Sakandari. Beliau lahir di Mesir pada pertengahan abad ke-7 H/ke-13 M. Sejauh data yang ada, beliau wafat di tempat yang sama pada tahun 709 H/1309 M. Hampir setengah hidupnya dihabiskan di Mesir di bawah pemerintahan Mamluk. Bangsa Mamluk berkuasa ketika Syeikh Ibnu‘Athailah telah dewasa di Iskandaria. Syeikh Ibn ‘Athailah sendiri merupakan salah satu dari jajaran guru Mamluk Mesir.¹

Syeikh Ibnu ‘Athailah berasal dari keluarga yang berpendidikan dalam hal agama dan memiliki jalur nasab dengan nenek moyangnya yang termasuk ulama fiqih yang bermadzab Maliki yakni Syeikh Judain dari Qabilah Kahlan yang mempunyai jalur kekeluargaan dengan Bani Yasrib Ibn Qahthan (sebuah keluarga yang terpandang) di Negara Arab. Asal usul keluarganya adalah keturunan orang bernama Judzam; seorang suku Arab yang menetap di Mesir. Al-Judzam dalam silsilah lengkapnya menunjukkan sebagai keturunan keluarga Arab.²

Syeikh Ibnu ‘Athailah As-Sakandari (w. 1309 M) hidup di Mesir di masa kekuasaan Dinasti Mamluk. Beliau lahir di kota Alexandria (Iskandariyah), lalu pindah ke Kairo. Julukan Al-Iskandari atau As-Sakandari merujuk kota kelahirannya itu. Di kota inilah beliau menghabiskan hidupnya dengan mengajar

¹Victor Danner, *Mistisisme Ibnu ‘Athailah; Kajian Kitab Al-Hikam*, Cet. I, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 1

²Hannan, *Konsep Ibnu ‘Athailah Tentang Mahabbah*, (Surabaya: UINSA, 2016), h. 16

fikih Madzhab Imam Maliki di berbagai lembaga intelektual, salah satunya di Masjid Al-Azhar. Di waktu yang sama Syeikh Ibnu ‘Athailah juga dikenal luas dibidang tasawuf sebagai seorang syeikh besar ketiga di lingkungan Tarekat sufi Syadziliyah.³

Kehidupan Syeikh Ibnu ‘Athailah dapat dibagi ke dalam tiga periode, Periode pertama dan kedua adalah kehidupan beliau saat berada di Aleksandria dan periode ketiga adalah kehidupannya di kota Kairo. *Pertama*, periode perkembangan sebelum tahun 674 H. Pada periode ini dia mempelajari berbagai ilmu keislaman seperti ilmu tafsir, ilmu Hadits, fiqh, ushul fiqh kepada guru-guru terbaik saat itu, salah satunya adalah Syeikh Nasir al-Din al-Munayyar. *Kedua*, periode yang dimulai pada tahun 674 H, di mana pada periode ini Syeikh Ibnu ‘Athailah mendampingi gurunya; Syeikh Abu Abbas al-Mursi selama 12 tahun sampai kepergiannya ke kota Kairo. Saat itu pula Syeikh Ibnu ‘Athailah menjalani kehidupannya sebagai penerus tokoh ketiga dalam tarekat As-Syadziliyyah. *Ketiga*, periode kepergian Syeikh Ibnu ‘Athailah dari Aleksandria ke Kairo dan bermukim di Kairo sampai wafatnya di Kairo pada bulan Jumadil Akhir tahun 709 H. Periode ini dipandang sebagai periode kematangan Syeikh Ibnu ‘Athailah sebagai sufi dan faqih.⁴ Beliau meninggal pada usia 60 tahun di Madrasah Manshuriah saat sedang mengajarkan materi hukum Madzhab Maliki.⁵

³Abdul Jalil Mustaqim, *Durratussalikin*, (Tulung Agung: Pondok Pesulukan Thoriqot Agung, 2002), h. 2

⁴Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn ‘Athailah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)*, Vol. 5, No. 1, (Bengkulu: Tadris IAIN Bengkulu, 2017), h. 2

⁵Hannan, *Konsep Ibnu ‘Athailah Tentang Mahabbah*, (Surabaya: UINSA, 2016), h. 19

B. Pendidikan Syeikh Ibnu ‘Athailah.

Syeikh Ibnu ‘Athailah dikenal gemar belajar, beliau menimba ilmu dari beberapa Syeikh secara bertahap. Gurunya yang paling dekat adalah Syeikh Abu Al-Abbas Ahmad Ibnu Ali Al-Anshari Al-Mursi, murid dari Syeikh Abu Al-Hasan Al-Syadzili, pendiri tarekat As-Syadzili. Dalam bidang fiqih, beliau menganut dan menguasai Madzhab Maliki, sedangkan dalam bidang tasawuf beliau termasuk pengikut sekaligus tokoh ke tiga dalam tarekat As-Syadzili. Sejak awal, Syeikh Ibnu ‘Athailah dipersiapkan untuk mempelajari pemikiran-pemikiran Imam Maliki. Syeikh Ibnu ‘Athailah merupakan ulama yang ahli dalam bidang tasawuf pada zamannya, namun beliau tidak menafikan ilmu-ilmu lainnya diantaranya ilmu tafsir, ilmu Hadist dan ilmu ushul fiqih.

Syeikh Ibnu ‘Athailah mempunyai guru-guru terbaik di semua disiplin ilmu hukum, seperti disiplin ilmu tata bahasa, tafsir Al-Qur’an, Hadits, ilmu hukum, teologi dan juga literatur Arab pada umumnya dalam Madzhab Maliki. Beliau mengikuti salah satu dari sekolah-sekolah agama atau madrasah-madrasah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Ayyubiyah di Iskandaria untuk studi hukum dan mempelajari hukum, khususnya pada aspek-aspek Madzhab Maliki. Hal ini sesuai yang diinginkan oleh keluarganya termasuk ulama pengarang kitab-kitab fiqih yang bermadzhab Maliki. Oleh karena itu, dalam proses menuntut ilmu, Syeikh Ibnu ‘Athailah ditempatkan di Madrasah yang berbasis Malikiyyah.⁶

⁶Victor Danner, *Mistisisme Ibnu ‘Athailah; Kajian Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 1

Proses menuntut ilmu Syeikh Ibnu ‘Athailah dibagi menjadi tiga fase, yaitu:

1. Fase pertama, dalam fase ini Syeikh Ibnu ‘Athailah hanya fokus menuntut ilmu di daerahnya sendiri, yakni di Iskandariyah. Sebab saat itu, kota Iskandariyah menjadi pusat ilmu pengetahuan di Mesir dan memiliki berbagai ulama yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan. Syeikh Ibnu ‘Athailah menfokuskan berbagai bidang keilmuan, di antaranya:
 - a. Bidang ilmu tata bahasa Arab dengan berguru kepada Syeikh Muhyi al-Manzumi Iskandari.
 - b. Bidang ilmu fiqh dengan berguru kepada Syeikh Nasir Ad-din Ibn Munir al-Juhdami Iskandari.
 - c. Bidang ushul fiqh, ilmu kalam, ilmu mantiq dan falsafah, dengan berguru kepada Syeikh Muhammad Ibn Mahmud Ibn Ibad.
 - d. Bidang Hadits dengan berguru kepada Syeikh Sihabuddin al-Ma’ali Ahmad Ibn Ishaq Ibn Muhammad.

Syeikh Ibnu ‘Athailah pada fase ini terlihat focus kepada ilmu yang bersifat dhahir sesuai dengan arahan kakeknya, yang mana kakeknya merupakan seorang yang bertentangan mengenai ilmu tasawuf.
2. Fase kedua, terdapat pembelokkan pemikiran Syeikh Ibnu ‘Athailah yang mulanya memiliki fikiran-fikiran negatif terhadap tasawuf. Namun seiring berjalannya waktu, beliau berubah menjadi seorang yang ahli dalam bidang tasawuf. Hal ini disebabkan karena muncul gejolak dalam hati Syeikh Ibnu ‘Athailah, kenapa saya memusuhi tasawuf?, kenapa saya memusuhi para sufi

tanpa saya bertemu langsung dengan mereka, tanpa saya belajar langsung kepada mereka?. Ini suatu yg tidak benar, ujar Syeikh Ibnu ‘Athailah. Maka terpanggilah beliau untuk datang tokoh sufi dizaman beliau yang hidup satu kota dengan beliau, yaitu Syeikh Abu Abbas Al-Mursi Ra. Syeikh Abu Abbas Al-Mursi merupakan murid dari pendiri tarekat assadziliyah, yaitu Syeikh Abu Hasan Assyadzili. Sehingga Syeikh Ibnu ‘Athailah memutuskan untuk menemui dan menghadiri kajian keilmuannya. Kemudian Syeikh Ibnu ‘Athailah memiliki respon positif setelah bertemu Syeikh Mursi sehingga beliau menganggap Syeikh Mursi sebagai seorang yang ahli dalam bidang ilmu hukum-hukum Islam dan ilmu teologi.⁷

Syeikh Ibnu ‘Athailah mengalami metamorfosis dari ahli fiqih menjadi ahli sufi, hal ini sesuai dengan prediksi Syeikh Abbas Al-Mursi yang menganggap muridnya memiliki harapan tinggi ini akan menjadi ahli sufi dan hukum, dengan bukti Syeikh Abbas Al-Mursi mengakui kepakaran Ibnu ‘Athailah yang mengarang kitab monumental yakni kitab *Al-Hikam* yang mana saat beliau masih hidup dan Syeikh Ibnu ‘Athailah menjadi Syeikh sufi di Kairo.

Syeikh Ibnu ‘Athailah memiliki dua guru yang berpengaruh besar terhadap dirinya dalam menjajaki ilmu tasawuf, yaitu Syeikh Abu Hasan Assyadzili yang merupakan mursyid pertama dalam tarekat Asy-Syadziliyah, dan Syeikh Abu Al Abbas Ahmad Ibn Umar Ibn Muhammad Al Mursi atau

⁷Muhammad Arifudin, *Corak Tasawuf Kitab Al-Hikam Karya Ibn ‘Athailah As-Sakandari Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlak DI Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik*, (Surabaya: UINSA, 2018), h. 52

lebih dikenal dengan sebutan Syekh Abbas Al-Mursi sebagai murid dari Syekh Abu Hasan As-Syadziliyah dan yang menggantikan peran Abu Hasan As-Syadzili sebagai mursyid tarekat Syadziliyah, beliau juga memegang kendali Zawiyah yang dibangun oleh gurunya.

3. Fase ketiga, yaitu Syekh Ibnu ‘Athailah menfokuskan untuk mengembangkan dua keilmuan yang dimilikinya, yakni ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Beliau menyalurkan ilmunya ke berbagai Madrasah Iskandariyah di Kairo, beliau mendakwahkan ilmunya sebagai guru di Universitas Al-Azhar dan ceramah di berbagai daerah di Kairo.

Pada masa Abu Abbas Al-Mursi, muncul beberapa guru Syadziliyah diberbagai daerah Maghribi dan Masyriki. Sehingga tarekat As-Syadziliyah mengalami perkembangan, di berbagai tempat yakni Tunis, Iskandariyah, Mekkah, Kairo dan Spanyol, guru-guru tarekat Syadziliyah mudah ditemukan.⁸

Hanya dua tahun atau sesudah itu, Syekh Ibnu ‘Athailah telah meninggal dunia di Madrasah Manshuriyah, dimana waktu itu beliau sedang mengajarkan materi hukum Madzhab Maliki. Beliau di makamkan di pemakaman Qarafa, Kairo pada tahun 709 H/1309 M. Di sebelah makam beliau terdapat makam seorang sufi Syadziliyah lainnya, yakni Syekh Ali Abu Wafa’ (w.807 H./1405 M.), yang mempunyai hubungan keturunan langsung dengan Syekh Ibnu ‘Athailah. Syekh Ibnu ‘Athailah meninggal dunia di usia sekitar 60 tahun.⁹

⁸Victor Danner, *Mistisisme Ibnu ‘Athailah; Kajian Kitab Al-Hikam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), h. 25

⁹Iman Firdaus, *Kitab Tasawuf Sepanjang Masa: Al-Hikam Ibnu ‘Athailah al-Iskandari*, (Jakarta: Tuross Khazanan Pustaka Islam, 2013), h. 47-48

C. Karya-karya Syeikh Ibnu ‘Athailah

Syeikh Ibnu ‘Athailah memiliki banyak karya yang monumental di antaranya yaitu:

1. Kitab *Lathaif al-Minan*

Kitab *Lathaif al-Minan* menjelaskan mengenai beberapa pembahasan di antaranya: terdapat di dalamnya biografi guru Syeikh Ibnu ‘Athailah yang memberikan pengaruh besar terhadap dirinya yakni Syeikh Abu Hasan as-Syadzili dan Syekh Abu Abbas al-Mursi. Kisah mengenai kedua guru tersebut adalah konsep tasawuf yang diajarkan oleh keduanya, dan pula membahas tentang bacaan dzikir dan do’a Syeikh Abu Hasan as-Syadzili, pula membahas penafsiran Al-Qur’an oleh Syeikh Abu Hasan as-Syadzili serta terdapat pesan-pesan Syeikh Abu Hasan as-Syadzili kepada murid-muridnya.

2. Kitab *Taj al-Ars Wa Uns an-Nufus*

Kitab *Taj Al-Ars Wa Uns An-Nufus* menjelaskan mengenai berbagai cara mengobati penyakit hati yang dapat menjauhkan diri kepada Allah, sehingga dapat membantu dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3. Kitab *Miftah Al-Falah wa Misbah Al-Arwah*

Kitab *Miftah Al-Falah wa Misbah Al-Arwah* menjelaskan berkenaan dengan dzikir di antaranya: terdapat dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadits yang menjelaskan tentang dzikir dan terdapat pula bahasa etika berdzikir serta manfaat berdzikir. Dan pula terdapat bacaan dzikir yang telah ditentukan waktunya serta bacaan dzikir pilihan.

4. Kitab *At-Tanwir fi Isqat* (eksposisi pendekatan tarekat Syadziliyah)¹⁰

Kitab *At-Tanwir fi Isqat* menjelaskan tentang sebuah konsep menjadi hamba yang memiliki sifat tawakkal yakni memasrahkan kepada Allah atas usaha yang dilakukan dalam segala hal dan menerima keputusan yang ditetapkan oleh Allah baik itu berbuah positif atau negatif pada dirinya.

5. Kitab *Al-Qoul Al-Mujarrod Fi Ismi Al-Mufrad*

Kitab *Al-Qoul al-Mujarrod Fi Ismi al-Mufrad* berisi tentang penjelasan makna dari lafadz Allah, sifat-sifat Allah serta dalil-dalilnya.

6. Kitab *Unwan At-Taufiq Fi Adab At-Thariq*

Kitab *Unwan At-Taufiq Fi Adab At-Thariq* berisi mengenai sebuah kritikan kepada Syeikh Syu'eb Ibnu Husein Anshori terkait ketika bertasawuf.

7. Kitab *Al-Hikam*

Kitab *Al-Hikam* merupakan sebuah karya Syeikh Ibn 'Athailah As-Sakandari yang dijadikan peneliti sebagai kitab primer untuk diteliti. Kitab ini juga dikenali dengan nama *al-Hikam al-'Athailah* untuk membedakan dari kitab-kitab lainnya yang juga berjudul *al-Hikam*.¹¹

Banyak kitab yang menjelaskan lebih intens (*syarh*) mengenai kitab *Al-Hikam* diantaranya:

- a. *Syarh Hikam* karya Abdullah Syarqowi
- b. *Syarh Hikam* karya Abdul Madij As-Sarnubi
- c. *Al-Futuhah Ar-Rohmaniyyah* karya Ahmad Zaruq

¹⁰Hannan, *Konsep Ibnu 'Athailah Tentang Mahabbah*, (Surabaya: UINSA, 2016), h. 19

¹¹Azizah Aryati, *Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn 'Athailah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam (Kajian Tentang Rekonstruksi Dan Kontribusi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam)*, Vol. 5, No. 1, (Bengkulu: Tadris IAIN Bengkulu, 2017), h. 3

- d. *Syarh Hikam* karya Ibnu Abbad Ar-Rundi
- e. *Iqaz Al-Hamam* karya Ibnu Ajibah

Al-Hikam adalah sebuah karya yang disusun dalam tiga bagian pokok, yaitu aforisme, risalah, dan munajat (doa). Aforisme-aforisme atau aksioma-aksioma spiritual merupakan bagian utama dalam kitab *al-hikam* dan merupakan substansi dari seluruh bagian lainnya.

Dari semua yang ditulis Syeikh Ibnu ‘Athailah, tentunya kitab *al-Hikam* merupakan karya yang paling dikagumi para generasi muslim kemudian khususnya dalam dunia tasawuf. Kitab *Al-Hikam* merupakan karya utama Syeikh Ibnu ‘Athailah yang sangat populer di dunia Islam selama berabad-abad sampai hari ini. Kitab ini juga menjadi bacaan utama di hampir seluruh pesantren di Nusantara. Syeikh Ibnu ‘Athailah menghadirkan kitab *Al-Hikam* dengan sandaran utama pada Al-Qur’an dan As-Sunnah. Guru besar spiritualisme ini menyalakan pelita untuk menjadi penerang bagi setiap salik, menunjukkan segala aral yang ada di setiap kelokan jalan, agar manusia semua selamat menempuhnya.

Meski beliau tokoh kunci di sebuah tarekat, bukan berarti aktifitas dan pengaruh intelektualismenya hanya terbatas di tarekat saja. Buku-buku Syeikh Ibnu ‘Athailah dibaca luas oleh kaum muslimin dari berbagai kelompok, bersifat lintas madzhab dan tarekat, terutama kitab *Al-Hikam*. *Hikam* dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari hikmah. Dari kata hikmah, kemudian menjadi *Al-Hakim* yang mempunyai arti bijaksana.¹²

¹²Iman Firdaus, *Al-hikam Ibnu Atha’ illah al-Iskandari*, (Jakarta: Tuross, 2013), h. xix

Keistimewaan kitab *Al-Hikam* terdapat pada aspek kesastraan. Keistimewaan lainnya adalah pembahasan aspek sufistiknya. Umumnya para sufi banyak menggunakan simbol dan istilah-istilah khusus untuk menutupi letupan perasaan mereka. Kalimat-kalimat mereka mempunyai makna ganda, yaitu diambil dari kata eksoterisnya dan makna esoterisnya melalui analisa dan perenungan. Makna kedua tersebut sangat eksklusif dan tidak mudah dipahami kecuali bagi para kalangan sufisme. Kandungan dalam kitab *Al-Hikam* mengenai nilai sastra, makna lahir dan batin, simbol keindahan dan pencerahan spiritual yang mengandung keberkahan.

Oleh karena itu para sufi dan ahli tarekat membaca kitab mengenai tasawuf tidak hanya bertujuan mencari ilmu, menikmati keindahan tata bahasanya namun juga nilai keberkahan yang di harapkan. Begitu juga dalam kitab *Al-Hikam*, berisi tentang beberapa kalam hikmah yang berasal dari pengalaman spiritual pribadi dan sebuah hasil renungan yang dilakukan oleh Syeikh Ibnu ‘Athailah. Sedangkan di dalam kitab *Miftah al-Falah* karya lain Syeikh Ibnu ‘Athailah bahwa dalam kitab *Al-Hikam* membahas mengenai beberapa konsep mengenai *maqamat* seperti *taubah*, *zuhud*, *sabar*, *tawadlu*, *ikhlas* dan *syukur*. Begitu pula konsep mengenai *ahwal* seperti *khauf*, *raja*, *tawadlu*, *ikhlas* dan *syukur*.¹³

¹³Victor Danner, *Mistisisme Ibn Atha’illah; Kajian Kitab al-Hikam*, (Surabaya, Risalah Gusti,1999), h. 53